



Ringkasan Khotbah
GRII Kelapa Gading
Tahun ke-21

1121 [KU2]

1 Agustus 2021

"Perumpamaan Harta Terpendam"

Matius 13:44-46

Bahan renungan pagi ini saya ambil dari Kalender Gereja, yaitu dari Matius 13: 44-46. Seperti kita tahu, dalam Injil Matius ada 5 diskursus besar; ini mengikuti pembagian Pentateukh, meskipun kita tidak bisa memparaletkan secara langsung bagian pertama dengan Kejadian, bagian kedua dengan keluaran, dst., melainkan ini menyatakan bahwa Matius sangat berorientasi kepada Taurat/Pentateukh. Teologi Taurat penting sekali di dalam Injil Matius; dan salah satu diskursus besar di sini adalah tentang 'perumpamaan Kerajaan Allah', yaitu di seputar pasal 13.

Pasal 13: 44-46 yang kita baca hari ini, adalah menyambung perumpamaan sebelumnya tentang 'alang di antara gandum', bahwa gambaran Kerajaan Allah bukanlah suatu gambaran steril, bukan hanya penaburan benih yang baik/kudus, melainkan di mana ada penaburan benih baik maka di situ Iblis juga bekerja dengan penaburan benih yang jahat. Bahkan kita justru tahu tandanya Tuhan sedang bekerja adalah ketika ada tandingan seperti ini. Dalam seminar mengenai Kerajaan Allah, Pendeta Heru mengangkat poin ini, bahwa ketika kita membicarakan kebangunan rohani di dalam sejarah Gereja, di situ selalu disertai dengan perlawanan; bukan cuma ada kebangunan pekerjaan Tuhan, tapi juga ada "kebangunan" pekerjaan Iblis –justru di tengah-tengah pekerjaan Tuhan dinyatakan. Jadi, gambaran Kerajaan Surga/ Kerajaan Allah bukanlah sesuatu yang melulu hal-hal baik saja –itu gambaran *theological idealism*– melainkan tetap ada peperangan rohani di dalamnya.

Begitu kita bicara tentang kerajaan, maka pasti ada aspek peperangannya; dengan demikian, selama Kristus belum datang kembali, masih akan

Pdt. Billy Kristanto

selalu terjadi peperangan itu. Kita tidak boleh kecil hati meskipun secara manusia kita bisa merasa lelah, ingin mengaso, ingin menikmati kemenangan segera, karena *Church triumphant* itu di-reserved sampai kepada akhir zaman, sementara *Church militant* adalah di sini dan sekarang. Selama kita masih berada di dalam dunia, kita masih akan terus berada di dalam peperangan antara penaburan benih yang baik dengan benih yang jahat itu. Tetapi ini bukan berarti dalam gambaran Kerajaan Surga semuanya melulu dialektis, selalu ada positif dan negatifnya, selalu ada tesis dan kemudian antitesisnya, dsb., karena ketika kita baca bagian ini, "Perumpamaan tentang harta terpendam dan mutiara yang berharga", gambarannya positif. Gambaran dalam bagian ini adalah gambaran tentang **orang-orang yang sungguh-sungguh mengerti nilai Kerajaan Surga**.

Matius memang tidak menggunakan istilah yang digunakan Yohanes dalam Injilnya, seperti tentang kelahiran baru rohani (*spiritual regeneration*) yang juga dikaitkan dengan Kerajaan Sorga/ Kerajaan Allah. Dikatakan di dalam Injil Yohanes, "barangsiapa tidak dilahirkan kembali, dia tidak dapat melihat Kerajaan Allah"; perlu kelahiran baru supaya orang bisa melihat Kerajaan Allah. Tanpa kelahiran baru, orang tidak tertarik dengan Kerajaan Allah, karena dia buta, dia tidak bisa melihat itu, sehingga bagaimana mungkin dia bisa tertarik. Sementara Yohanes menggunakan konsep penjelasan seperti ini, dalam Injil Matius tidak ada istilah 'kelahiran baru'. Meski demikian, bagian yang kita baca hari ini mirip dengan hal tersebut; bagian ini menggambarkan **ciri/tanda orang yang sungguh-sungguh mengerti nilai Kerajaan Surga**. Dengan kata lain, ini adalah gambaran

orang yang *melihat* Kerajaan Surga. Orang-orang yang lain tidak melihatnya, karena mereka buta, sehingga mereka tidak tertarik dengan Kerajaan Surga; sedangkan orang yang melihatnya, dia adalah orang yang sebagaimana digambarkan di bagian ini.

Seperti juga di perikop sebelum dan sesudahnya, perikop ini di dalam Alkitab bahasa Indonesia juga tidak ada paralelnya, artinya bagian ini khas Matius; ini merupakan bagian yang disebut *Matthean Special Material*, ayat-ayat yang hanya ada di dalam Injil Matius. Biasanya, materi-materi seperti ini sangat khas menunjukkan profil dari Injil tersebut --dalam hal ini Injil Matius.

Di dalam bahasa Indonesia, kalimat-kalimat bagian ini tidak terlalu ada penggunaan *tenses*, sedangkan dalam Alkitab bahasa Inggris dikatakan di ayat 44 sbb.: "*The kingdom of heaven is like treasure hidden in a field, which a man found and covered up. Then in his joy he goes and sells all that he has and buys that field*" --gambaran *present tenses*-nya sangat jelas. Meskipun di bagian yang kedua, yaitu ayat 45-46 ada perbedaan: "*Again, the kingdom of heaven is like a merchant in search of fine pearls, who, on finding one pearl of great value, went and sold all that he had and bought it.*" Di sini ada perbedaan *tenses* antara yang pertama dengan yang kedua; yang pertama gambarannya sangat jelas di dalam *tense* 'sekarang'. Apa artinya? Artinya, kita tidak bisa mengatakan Kerajaan Surga itu gambarannya melulu tentang masa yang akan datang, nanti, di-*reserved* sampai eskatologis, di saat terakhir atau paling tidak waktu orang di ranjang kematian dia akan mendadak jadi sadar, 'iya, ya, ternyata Kekristenan berharga sekali, ternyata Yesus itu seperti harta yang terpendam'. Pasti bukan itu *message*-nya, karena di sini pakai *tenses* '*present*', ada aspek 'kekinian', **ada aspek 'here and now' di dalam Kerajaan Allah.**

Orang yang mengerti nilai Kerajaan Surga, dia antusias; sebagaimana digambarkan di perikop ini, dia menemukan harta ini lalu memendamkannya lagi. Di bagian ini kita tidak perlu menginterpretasi berlebihan dalam pengertian dia takut harta tersebut diambil orang, apalagi mengatakan ini orang egois yang tidak mau membagi, dsb., karena tujuan perumpamaan bukan untuk itu. Sebetulnya, sudah sejak teori penafsiran perumpamaan **Jülicher** --dan

sekarang tentunya sudah jauh lebih berkembang-- mengingatkan kita waktu membaca perumpamaan, kita musti melihat apa pesan utamanya, jangan kemudian malah masuk ke detail-detail lalu melakukan alegorisasi satu per satu; kecuali Yesus sendiri menafsir seperti itu, misalnya dalam perumpamaan tentang penabur. Jadi, di bagian ini kita tidak perlu menanyakan apa artinya dia memendam lagi harta tersebut, tapi cukup kita mengerti gambaran utamanya, bahwa yang jelas, **baik di ayat 44, 45, maupun 46, kita melihat ada antusiasme, ada excitement di sini.**

Kerajaan Surga bukanlah sesuatu yang membuat orang murung, merasa terpaksa, seperti mendapat beban berat; bahkan dalam Injil yang sama di pasal 11, Matius mencatat undangan Yesus, "*Marilah kepada-Ku semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan*" --kuk yang enak, bebannya ringan, Yesus memberikan kelegaan. Ini kompatibel, koheren, dan konsekuen dengan gambaran Kerajaan Surga di perikop ini --bukan beban berat. Kalau Saudara merasa Kekristenan adalah beban berat, mungkin Saudara belum melihat Kerajaan Surga. Sangat mungkin Saudara belum dilahirkan, maka Saudara tidak mengerti apa itu Kerajaan Surga, sehingga Saudara melihat Kekristenan seperti seperangkat perintah-perintah moral, '*kita harus jadi orang baik, kita jangan jadi orang jahat, kita tidak boleh menjahati orang*', dsb. Kalau kita berpikir seperti itu, tidak perlu Kristus, tidak perlu narasi Kerajaan Surga, karena di dalam agama-agama lain juga diajarkan yang kurang lebih seperti itu.

Tentu kita tidak mengatakan bahwa di dalam Kekristenan tidak ada aspek moral --pasti ada-- tapi mereduksi Kekristenan hanya menjadi perintah-perintah moral, lalu mengertinya hanya sebatas ini, itu berarti mungkin Saudara belum lahir baru, Saudara orang yang terhilang, orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Dari mana mengetahuinya? Ketika setiap kali Saudara berbuat baik, Saudara merasa hal itu sebagai sesuatu yang sangat berat untuk dilakukan. Ketika Saudara

melakukan perbuatan baik sebagai sesuatu yang dipertunjukkan, bahwa secara moral Saudara lebih *qualified* daripada orang lain, dan bukan sebagai ucapan syukur atas keselamatan dan pengampunan yang Saudara terima. Kalau seperti itu, makin berbuat baik, makin dekat api neraka. Saya bukan mengecilkan perbuatan baik, tapi orang yang tidak mengenal Yesus Kristus, makin dia banyak berbuat baik, makin sombong dan makin merasa tidak membutuhkan pengampunan Kristus, makin menghina orang lain, dan akhirnya berakhir dengan kebinasaan kekal --karena perbuatan baiknya. Dalam hal ini, bukan kebetulan permulaan dari Khotbah di Bukit dikatakan *"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga."* Siapakah dia? Yaitu orang yang miskin rohani, yang bangkrut rohani, bukan yang superior di dalam kerohanian atau perbuatan baiknya. Mereka yang merasa superior di dalam perbuatan baiknya, mereka tidak mengerti Kerajaan Surga --dan mereka memang tidak melihat Kertajaan surga. Bagi mereka, Kerajaan Surga juga tidak perlu, karena mereka sudah punya kerajaannya sendiri, yaitu kerajaan perbuatan baiknya.

Kembali ke pembahasan kita, orang yang digambarkan di ayat ini tidak melihat Kerajaan Surga sebagai sesuatu beban berat yang dia harus sedemikian bayar harga, atau bahkan pakai istilah "pikul salib" --istilah yang sering kali dipakai dengan spirit yang salah. Saudara baca di bagian ini, *"Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu"*; Saudara tidak mendapat gambaran 'dengan dukacita dan pergumulan berat setelah berdoa semalam suntuk selama 3 hari, akhirnya dia memutuskan dengan sangat berat hati menjual segala miliknya, karena dia diharuskan membeli ladang itu'. Tidak ada gambaran seperti itu. Gambaran yang dengan berat hati, dengan terpaksa, dengan terhuyung-huyung, beban berat, kuk yang tidak enak, dsb., itu pasti bukan Kekristenan. **Itu bukan Kerajaan Surga; mungkin kerajaan yang lain, yaitu ketika orang tidak ada sukacita, tidak ada kelegaan, tidak ada**

antusiasme, adanya gambaran Kekristenan yang suram sekali, yang sangat berat.

Paling celaknya, seperti agama suka memberikan gambaran yang suram-suram seperti ini; makin berat jadi makin menantang, makin susah peraturannya, makin berat persyaratannya, jadi dianggap makin agamawi. Itu sebabnya sulit sekali mengerti bahwa Kerajaan Surga ternyata pemberian. *'Lho koq enak'*, demikian kata dunia; *tidak bisa begitu dong, ini harusnya sesuatu yang diperoleh dengan susah payah, dengan mati-matian, yang harus ada jasanya, yang harus bisa orang membanding-bandingkan diri, saya lebih susah daripada orang lain, tidak bisa diberikan begitu saja 'kan, tidak cocok dengan gambaran keagamaan.'* Memang, keagamaan dunia tidak pernah cocok dan tidak pernah mengerti Kerajaan Surga; tapi perhatikan dalam perumpamaan tadi, orang ini bersukacita. Orang-orang beragama tidak suka dengan gambaran sukacita, seperti lebih cocok dengan gambaran sengsara. Kalau orang menjual segala miliknya, orang lalu tepuk tangan, *'luar biasa! dia sudah menjual seluruh miliknya'*; sedangkan kalau orang seperti dalam perumpamaan ini menemukan harta yang berharga, orang tidak tepuk tangan, *'apanya yang perlu ditepuktangani 'kan ini bukan pengorbanan'*.

Dalam seminar "Kingdom of God" di GRIL Kelapa Gading, ada orang menanyakan satu pertanyaan yang menarik, bahwa seringkali ketika seseorang yang mau jadi hamba Tuhan itu orang yang gajinya besar --katakanlah sekian ratus juta bahkan beberapa milyar setahun-- kita lebih menghargainya, daripada orang yang sebelumnya tidak ada pengalaman gaji besar lalu jadi hamba Tuhan; pertanyaannya, apakah ini bukan jadi semacam bentuk *theology of glory yang keliru*, semacam bentuk kemuliaan duniawi? Lalu dalam seminar tersebut, di antara kami bertiga [Pdt. Billy Kristanto, Pdt. Jethro Rachmadi, Pdt. Heru Lin], moderator melemparkan kepada Pendeta Heru untuk menjawab, karena Pendeta Heru memang sudah pernah kerja sebelum jadi hamba Tuhan, sementara saya dan Pdt. Jethro tidak. Dalam jawabannya, Pendeta Heru mengatakan itu bukan korban, tapi sebetulnya Tuhan sedang meng-*up grade*. Ini bukan tentang orang yang punya milik yang begitu berharga lalu musti dikorbankan

sedemikian rupa, suatu tindakan mengorbankan segala miliknya untuk membeli ladang yang sederhana, kecil, dan tidak bernilai itu, panggilan dari Tuhan itu, Kerajaan Surga itu --gambaran seperti itu luar biasa ngawur! Salah!

Kalau kita membaca tulisan Paulus, dia mengatakan, 'dulu yang aku anggap untung, kalau dibandingkan dengan pengenalan akan Yesus Kristus, itu sampah!' Yang dulu itu sampah. Lalu, apa ada orang yang meninggi-ninggikan sampah?? Lucu sekali kalau orang memegahkan diri meninggalkan sampah. Itu aneh. Itu artinya tidak mengerti berapa berharganya Kerajaan Surga, sampai kita pikir kita sudah berkorban 'menjual milik saya yang begitu berharganya'. Tidak demikian. Tuhan tidak pernah berutang apa-apa dalam kehidupan Saudara dan saya. Waktu Saudara meninggalkan sesuatu bagi Tuhan, Tuhan selalu balas berkali-kali lipat, sampai selalu kitalah yang terus-menerus berutang kepada Tuhan. Jangan *ge-er*, jangan sombong dengan perbuatan baikmu, dengan pengorbananmu, dengan engkau menjual apa yang ada padamu untuk mendapatkan Kerajaan Surga, karena itu tidak bisa dibandingkan sama sekali nilainya. Ada sukacita, ada antusiasme, ada komitmen yang sepenuh hati, ada kegembiraan yang sulit untuk digambarkan. Dalam hal ini Alkitab singkat sekali mengatakan, "oleh sebab sukacitanya"; dan ini cukup untuk menggambarkan hal itu.

"Oleh sebab sukacitanya, pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu". Perhatikan kesungguhannya, komitmennya, *single mindedness* dan *single heartedness*-nya. Dia mendapatkan yang lebih berharga. Memang, kita bisa mengatakan ada penyangkalan yang mahal; itu memang betul, karena yang dijual seluruh miliknya. Kerajaan Surga itu membutuhkan penyangkalan *seluruh* milik kita, bukan cuma penyangkalan seperempat saja, apalagi sepersepuluh dari milik kita, sepersepuluh dari perasaan saya, sepertiga dari muka saya. Ada orang yang berhalanya adalah mukanya, ada yang perasaannya, gengsinya, *pride*-nya, egonya, dsb., tapi Alkitab mengatakan "ia menjual *seluruh* miliknya". Waktu kita membaca perkataan Yesus kepada pemuda yang kaya, "Juallah seluruh milikmu, bagikan kepada orang-orang miskin, lalu ikutlah Aku", kadang-kadang kita

pikir Yesus cuma menguji hati, lalu seandainya pemuda kaya ini mengatakan 'oke, saya jual semuanya', Yesus akan bilang, 'tidak haruslah, Saya tadi cuma nge-test doang, kamu kaya juga bagus, bisa mendukung pekerjaan Tuhan, jangan dijual lho, kita juga perlu uang'. Apakah kita pikir akan begitu ceritanya? Atau Yesus akan membiarkan dia menjual semua miliknya? Coba baca perumpamaan tadi; dikatakan: "oleh sebab sukacitanya, pergilah ia menjual seluruh miliknya, lalu membeli ladang itu". Jadi **harganya adalah seluruh yang ada pada Saudara dan saya.**

'Milik', jangan cuma dimengerti sebagai properti, barang, uang, rumah, dsb. --meski di perumpamaan ini memang gambarnya material-- tapi seluruh milik itu maksudnya semua yang ada pada kita, termasuk juga perasaanmu, mukamu, talentamu, waktumu, dan seluruhnya yang ada pada kita. Maksudnya apa? Ini memang bicara tentang Kerajaan Surga yang begitu berharga sehingga penyangkalannya pun penyangkalan yang begitu berharga; namun juga penyangkalan yang berharga ini kalau dibandingkan dengan harga Kerajaan Surga, tetap tidak ada bandingnya. Betul seluruh milik kita berharga, tapi harga ini waktu dibandingkan dengan harga Kerajaan Surga, sangat tidak sebanding, jomplang sekali. Seperti dikatakan Pendeta Heru, "di-up grade", kamu jual seluruh milikmu, Tuhan kasih yang jauh lebih berharga.

Orang seperti ini menjadikan Kerajaan Surga prioritas teratas dalam kehidupannya. Ini bukan gambaran seorang *spiritual giant*, ini gambaran *ordinary regenerated Christian*. Ini bukan gambaran orang-orang yang seperti John Wesley, George Whitfield, John Calvin, Martin Luther, atau David Livingstone dan para misionaris, dsb.; memang betul mereka menghidupi hal ini, tapi yang menghidupi ini seharusnya juga semua orang Kristen yang lahir baru. Orang Kristen yang biasa-biasa saja seperti Saudara dan saya, harusnya seperti ini. Ini normal; **orang Kristen biasa, yang dilahirbarukan, dia menjual seluruh miliknya dan membeli ladang itu.** Inilah cerita kehidupan Saudara dan saya? Betulkan ini narasimu dan narasiku? Atau kita menempatkan ini hanya pada para pahlawan spiritual itu, para raksasa rohani itu, sedangkan '*kita sih orang-orang biasa saja, kita 'gak sampai ke situ.*' Kadang-kadang, pemakaian istilah

“raksasa-raksasa rohani” ini, di satu sisi kita menyatakan bahwa orang-orang ini lebih tinggi rohaninya daripada kita, lebih baik, dsb., sedangkan kita ini kecil sekali --dan memang betul kita ini jauh daripada mereka-- tapi di sisi lain, saya kuatir gambaran seperti ini secara sadar atau tidak sadar jadi semacam dalih, bahwa yang seperti itu kayaknya para misionari, para pendeta, sedangkan saya bukan --kecuali saya dipanggil jadi misionaris, baru saya menjual seluruh milik saya. Tapi gambaran seperti itu tidak ada. Dalam perumpamaan tadi, tidak ada *hint* sedikit pun yang mengatakan bahwa hal ini cuma berlaku untuk kedua belas murid saja --“*the great twelve*” itu-- lalu orang-orang sisanya tidak usah baca perumpamaan ini, narasi ini bukan untuk mereka. Tidak ada sama sekali yang seperti itu. Jadi di sini adalah gambaran orang Kristen yang normal; orang Kristen yang mengenal Kristus, dia akan seperti ini, dia mengerti nilai Kerajaan Surga.

Beberapa perumpamaan memang bicara tentang urusan harta, gambarnya material --properti, mutiara yang sangat berharga-- lalu kalau Saudara bandingkan dengan perumpamaan tentang penabur dalam pasal yang sama, di ayat 22 ada penjelasan dari Yesus Kristus mengenai benih yang ditabur di tengah semak duri. Apakah itu? Yaitu: *“orang yang mendengar Firman --bukan tidak mendengar--lalu kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan menghimpit Firman itu sehingga tidak berbuah.”* Firman yang didengar, terhimpit, karena apa? Karena kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan. Kontras sekali dengan gambaran dalam perumpamaan yang kita baca hari ini. Coba Saudara baca kembali berdasarkan perspektif ayat 22, ada orang yang mendengar Firman, lalu kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan menguasai kehidupannya; lalu ayat 44: *“Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendamkannya lagi. Oleh sebab sukacitanya pergilah ia menjual seluruh miliknya lalu membeli ladang itu.”* Betapa kontrasnya. Yang satu dengan sukacita pergi menjual seluruh miliknya, yang lain dipenuhi kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan. Kekayaan tidak selalu salah, tapi kekayaan --sama seperti Mammon-- bisa menipu kita. Atau lebih tepatnya, kita membiarkan diri ditipu

karena kita mempercayakan *security* kita, harapan kita, kepada kekayaan itu. Akhirnya kekayaan yang bersifat menipu itu, membawa kita kepada kebinasaan. Kontras. Ada orang-orang yang sepertinya tidak bertumbuh, Firman itu dihimpit, tidak berbuah. Jangan anggap enteng kekuatiran dunia dan tipu daya kekayaan; kekuatiran dunia adalah dosa. Sebaliknya, orang yang mengerti Kerajaan Surga, dia seperti yang digambarkan di ayat 44-45, dia menjual seluruh miliknya segera karena sukacita, dan dia membeli ladang itu.

Sekali lagi, deretan kalimat-kalimat *present tenses* dalam perumpamaan pasal 13 ini mengatakan tentang Kerajaan Surga, khususnya di ayat 44, yang bukan cuma sesuatu yang sifatnya eskatologis, nanti, di sana, sukacitanya nanti, tetapi **di sini dan sekarang**. Kegembiraannya (*excitement*) di sini dan sekarang. Dan komitmennya di sini dan sekarang. Bukan nanti, tapi sekarang. Sekarang adalah waktunya. Kita bisa mengalaminya di sini dan sekarang kalau kita sungguh-sungguh mengerti nilai Kerajaan Surga.

Tapi sama seperti perumpamaan tentang lalang dan gandum yang ada pemisahan, sama seperti perumpamaan tentang penabur yang semuanya mendengar tapi kemudian dalam responsnya ada pemisahan, dalam perumpamaan yang kita baca hari ini pun secara implisit **ada pemisahan**. Mereka yang mendengar berita ini, sebagian orang akan menjual segala miliknya lalu membeli ladang itu; dan yang lain, mereka mendengar tapi tidak mendengar, melihat tapi tidak melihat --seperti dikatakan dalam perumpamaan tentang penabur. Waktu Kerajaan Surga diberitakan, itu langsung membuat polarisasi. Polarisasi antara orang yang tergerak, ada resonans, bahwa yang ada pada saya memang berharga tapi apalah artinya dibandingkan dengan Kerajaan Surga; dan Alkitab mengatakan, orang-orang seperti ini hanya sedikit. Yang dipilih sedikit, karena dari kekuatan manusia memang tidak mungkin orang bisa mempunyai *excitement* seperti ini. Siapa yang bisa melihat sesuatu yang tidak kelihatan secara kasat mata ini, lalu tertarik, menjual segala hartanya dan menggantikan dengan yang tidak kelihatan ini?? Bukankah itu seperti orang bodoh??

Di dalam pasal 7:13-14, sudah dikatakan bahwa pintu itu sesak. Jalan yang menuju kebinasaan itu

luas, pintunya lebar, sedangkan jalan dan pintu yang menuju kepada kehidupan itu sesak dan sempit; Matius mengatakan, “sedikit orang yang mendapatinya”. Ayat ini harusnya menggentarkan Saudara dan saya. Yohanes Calvin waktu pelayanannya di Jenewa, doktrin-doktrin yang keluar dari pena-nya sangat pastoral --termasuk doktrin-doktrin yang menimbulkan kontroversi seperti Predestinasi (doktrin pilihan) yang tidak gampang diterima, yang makanan keras bagi sebagian orang. Namun bagi Calvin, hal ini adalah sesuatu yang dalam pengalaman pelayanannya sangat benar. Waktu dia berkhotbah, dia tahu di gerejanya ada orang-orang yang mendengar tapi tidak mendengar, yang melihat tapi tidak melihat -- dan yang seperti itu, lebih banyak. Saya pernah membaca satu tulisan yang mengatakan, ketika Calvin berkhotbah, kalau dia optimis artinya dia berharap 20% jemaat berespons dengan benar -- cuma 20%. Memang ini bukan angka mutlak, bukan angka gaib, apalagi Firman Tuhan; ini cuma pengalamannya Calvin. Tapi di dalam pengalaman Calvin, menurut kalkulasinya --memang dia bukan mahatahu, dia bukan Tuhan-- dia cuma berharap 20%; lalu kalau dia sedikit pesimis, dia berharap 10%.

Jadi kalau 100 orang mendengarkan, 20%-nya masuk melalui pintu yang sesak, jalan yang sempit; dan yang 80% mungkin bilang “O, bagus ya, khotbahnya, insightful lho; mari mendiskusikannya, saya mau tanya ini dan itu”, tapi mereka mendengar namun tidak mendengar, mereka melihat namun tidak melihat, tidak tertarik, hatinya tetap pada segala sesuatu yang memang adalah miliknya itu. Tidak ada korban. Tidak ada menjual seluruh milik. Dia tetap saja dengan seluruh miliknya. Bilang, “O, Kerajaan Surga, ya, beautiful vision, bagus, make sense, logis”, tapi kemudian apa? **Ya, dia tetap bersama seluruh miliknya, tidak ada perubahan apa-apa di dalam kehidupannya.** Sama sekali tidak ada. Ini berarti dia tidak melihat Kerajaan Surga. Buta. Kalau dia tidak buta, dia pasti menjual seluruh miliknya. Tapi karena dia buta, ya, sudah, seperti itu jadinya. Yang didengar tetap tinggal sebagai konsep yang indah, mengawang-ngawang di atas, ‘saya tetap dengan seluruh milik saya; pekerjaan baik saya lumayan lho kalau dibandingkan dengan orang lain, orang lain tidak

berkorban seperti saya, saya sangat lumayan moralnya’ --tetap saja dengan seluruh miliknya.

Ini seperti pemuda kaya itu, yang tetap saja dengan seluruh miliknya. “Dari muda saya sudah melakukannya! Bicara dekalog? Kuno! Itu bahan katekisasi Sekolah Minggu, sejak saya masih kecil saya sudah menaatinya. Ayo bilang, hukum yang mana? Semua sudah!” --tetap dengan seluruh miliknya, ‘*me and my good works*’ itu. Dia pikir begitu, tapi dia sebetulnya membuang begitu saja Kerajaan surga, dia tidak melihat, dia tidak mendengar. Betapa malang dan menakutkan sekali orang-orang seperti itu.

Di dalam zaman ketika belum ada bank seperti sekarang, orang menyimpan hartanya di suatu tempat. Mungkin kakek nenek kita pernah menyimpan hartanya ditanam di dinding, atau dipendam di bawah lantai, dsb. Orang di zaman Tuhan Yesus menyimpan hartanya mungkin dalam sebuah bejana, di ladang, ditanam di tanah yang tersembunyi supaya tidak banyak orang tahu, seperti dalam perumpamaan ini. Itu sebabnya Kerajaan Surga digambarkan di sini “seumpama harta yang terpendam di ladang”. Masih di dalam Injil Matius, dalam perumpamaan tentang talenta di pasal 25, dikatakan di ayat 25: “*Karena itu aku takut dan pergi menyembunyikan talenta tuan itu di dalam tanah: Ini, terimalah kepunyaan tuan!*” --talenta itu disimpan di dalam tanah. Jadi ini adalah gambaran yang memang umum pada saat itu; harta yang terpendam di ladang bukan suatu gambaran yang aneh, meski mungkin aneh bagi kita sekarang. Lalu orang dalam perumpamaan ini menemukan harta tersebut, artinya **ini bukan miliknya, ini sesuatu yang diberikan kepadanya. Dia tidak bekerja keras untuk itu. Ini adalah anugerah.**

Demikian juga waktu dikatakan dia menjual seluruh miliknya, ini bukan sesuatu yang terlalu berat, karena ada kata ‘sukacita’ di situ. Ini mengingatkan kita pada Mazmur 1, “Yang kesukaannya ialah merenungkan taurat siang dan malam”. Ini adalah kesukaannya; bukan bicara kewajiban agama tapi kesukaan agama. Saudara tentu tidak pernah mendengar “kesukaan agama”; bahkan dalam bahasa Inggris ada ‘*religious duties*’, tapi tidak pernah ada istilah ‘*religious delicacies*’, ‘*religious delights*’ --padahal itu konsep Alkitab. Manusia lebih tertarik dengan konsep dunia,

'kewajiban agama' --duties, obligation, kewajiban, keharusan. Tapi itu bukan narasi Kerajaan Surga. Kewajiban, keharusan, keterpaksaan, adalah orang-orang yang tidak mengerti narasi Kerajaan Surga, karena Kerajaan Surga bukan itu. Kerajaan Surga adalah 'yang menjual seluruh miliknya **oleh sebab sukacitanya**'.

Perumpamaan yang kedua, sebetulnya sangat mirip. Di sini gambarnya sudah lewat, suatu kesaksian, sesuatu yang sungguh-sungguh telah dialami. Ayat 46: "*Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah. Setelah ditemukannya mutiara yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu.*" Menarik, di bagian ini yang ada adalah *present* dan *past*, tidak ada yang *future*, padahal Kerajaan Surga sudah biasa diterima sebagai urusan eskatologis, sesuatu yang akan datang (*future*). Anehnya, di dalam perumpamaan ini yang ada justru *present* dan *past*, sementara yang *future* tidak perlu lagi dibicarakan. Kalau bukan yang 'sekarang', maka yang 'lampau', yang sudah di belakang, yang sudah bisa disaksikan, yang sudah bisa diceritakan, seperti di dalam ayat 46; dalam hal ini terjemahan bahasa Inggris lebih jelas *tenses*-nya, "*who, on finding one pearl of great value, **went and sold all that he had and bought it***". Di sini poin dan narasinya sama dengan perumpamaan sebelumnya, meski ada sedikit perbedaan nuansa namun pesan utamanya tetap bicara tentang **nilai Kerajaan Surga**.

Di dalam kehidupan kita sekarang, perumpamaan yang pertama tadi bicara tentang 'seluruh miliknya', sementara perumpamaan kedua ini bisa kita aplikasikan di dalam benturan yang lain, ketika dikatakan tentang seorang pedagang mencari mutiara yang indah. Ada nilai-nilai yang lain di dalam dunia kita, yang berbenturan dengan Kerajaan Surga; ada ideologi-ideologi yang juga berusaha untuk menguasai kehidupan kita, ada kerajaan-kerajaan yang palsu. Semua ini berperang dengan narasi Kerajaan Surga, apapun itu. Tetapi di dalam cerita perumpamaan ini, ada penekanan pada **satu hal saja**, yaitu mencari *satu* mutiara yang indah. Di dalam terjemahan bahasa Inggris perbedaannya lebih jelas: "*Again, the kingdom of heaven is like a merchant in search of fine **pearls**, who, on finding **one pearl of great value**, went and*

sold all that he had and bought it." Terlihat dalam kata-kata yang dipakai, yaitu 'pearls' dan 'one pearl of great value', ada aspek komparasi.

Orang ini bukan tidak ada pengalaman menemukan mutiara-mutiara yang indah yang lain; dan dia juga masih mencari. Tapi kemudian dia menemukan mutiara yang satu itu, yang sama sekali lain, ada *qualitatively different* dari semua mutiara yang lain, dengan ideologi-ideologi di dalam dunia ini, dengan semua cerita-cerita yang lain. Ini orang yang sudah mencoba ini dan itu, semuanya dicoba satu per satu; seperti dalam kitab Pengkhotbah dikatakan baik itu ideologi-ideologi, pengejaran *wisdom*, *sensual pleasure*, gundik-gundik, seks, uang, istana, dan apapun lainnya semua dicoba --semua narasi itu dicoba. Lalu apa? Segala sesuatu itu sia-sia. Tapi itu bukan cerita perumpamaan ini. Dalam perumpamaan ini, setelah dia menemukan **satu** mutiara yang sangat berharga itu, dia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli mutiara itu. Dan, pastinya termasuk juga mutiara-mutiara indah yang lain tadi, yang *somehow* juga menghadirkan narasi yang berkilauan, indah, menarik, dst.; dia menjual semua itu untuk mendapatkan yang **satu** ini. *That one specific particular pearl*. Yang lainnya, semua kelihatan pucat kalau dibandingkan.

Kadang di dalam kehidupan ini, kita ini belum tahu bahwa yang ada pada kita sebetulnya tidak terlalu menarik; karena apa? **Karena kita belum menemukan yang paling berharga**. Tetapi begitu kita ketemu yang paling berharga, maka yang lain itu pucat, layu, tidak menarik, kelas rendah sekali, "sampah" --istilah yang dipakai Paulus. **Pengenalan akan Kristus, narasi Kerajaan surga, inilah mutiara yang satu itu.**

Terakhir, kita boleh merenungkan Kekristenan pada saat ini, baik itu buahnya, pengaruhnya, semaraknya --bukan menurut ukuran ala dunia tapi kembali kepada Gereja mula-mula. Gereja mula-mula itu tidak punya gedung yang terlalu megah, atau sistem organisasi yang sedemikian rapinya, tapi mereka adalah Gereja yang betul-betul menyala, bercahaya, asin. Sementara di zaman kita ini, kita bergumul dengan urusan *post-Christianity*, *post-truth*, *post-religiosity*, dan berbagai *post-post*. Mengapa? Ada satu orang menulis artikel, dia bilang, boleh saja *post-Christianity*, tapi asin-nya

Gereja --Gereja yang asin-- tidak pernah akan ada cerita *post*-nya. *Post-church saltiness* itu tidak ada; yang ada adalah **Gereja yang kehilangan rasa asinnya, lalu tidak ada gunanya, lalu dibuang dan diinjak-injak**. Yang ada adalah **orang-orang yang mengaku Kristen, tapi mereka tidak rela menjual seluruh miliknya untuk mendapatkan Kerajaan Surga, harta yang terpendam di ladang itu**; mereka menganggap sepi begitu saja, menganggap hal Kerajaan Surga 'O, *itu something beautiful, seperti dekorasi di dalam rumah saya, tapi saya dan seluruh milik saya, ya, tetap ada pada saya*'. Mereka buta, tidak bisa membandingkan antara *fine pearls* dengan *that one most valuable pearl*. Akhirnya Gereja itu apa? O, Gereja itu gedung besar, kelihatan dari jalan; Gereja itu biasanya keuangannya kuat. Itukah Gereja?? Itu bukan narasi Kerajaan Surga.

Kalau cuma gedung besar dan keuangan kuat, tidak usah Kerajaan Surga, tidak perlu Kristus. Tetapi narasi Kerajaan Surga, adalah seperti yang kita baca hari ini. "*Hal Kerajaan Sorga itu seumpama harta yang terpendam di ladang, yang ditemukan orang, lalu dipendammkannya lagi. Oleh sebab **sukacitanya** pergilah ia menjual **seluruh miliknya** lalu membeli ladang itu. Demikian pula hal Kerajaan Sorga itu seumpama seorang pedagang yang mencari mutiara yang indah-- berbagai mutiara yang indah. Setelah ditemukannya **satu mutiara itu** yang sangat berharga, ia pun pergi menjual seluruh miliknya lalu membeli **satu mutiara itu**.*"

Kiranya Tuhan menolong kita semua.

*Ringkasan khotbah ini belum
Diperiksa oleh pengkhotbah(MS)*